

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab IV, berikut akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di persekolahan.

Peneliti meneliti berbagai karya Syaikh Nawawi Al-Bantani yang berkaitan dengan tasawuf yaitu *Salālim al-Fuḍalā*, *Marāqiy al-'Ubūdiyyah*, dan *Riyāḍ al-Badī'ah* serta kitab-kitab lainnya, sampai mendapatkan kesimpulan bahwa inti dari konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani adalah kesatuan dan keterkaitan antara syariat, tarekat dan hakikat. Ketiga unsur ini tidak bisa dipisahkan. Jika salah satu dari unsur ini tidak ada, maka seorang *sālik* tidak akan pernah sampai menuju Allah.

Langkah pertama yang harus dilakukan *sālik* adalah syariat. Maksud syariat menurut Syaikh Nawawi adalah mematuhi berbagai hukum dan aturan dari Allah yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits berbentuk wajib, sunah, mubah, makruh dan haram.

Kemudian seorang *sālik* harus melalui fase tarekat, yaitu memperdalam pelaksanaan syariat melalui amalan-amalan sunnah dan menghindari perilaku makruh dan mubah, serta dengan merutinkan amalan-amalan khusus dan dzikir (*riyāḍah*). Dalam menjalani fase tarekat ini, Nawawi mengharuskan kepada *sālik* agar mengikuti seorang guru (*mursyīd*). Syaikh Nawawi membebaskan *sālik* untuk memilih *mursyīd* dan tarekat apa pun, selama tidak bertentangan dengan syariat.

Setelah melalui syariat dan tarekat, maka *sālik* akan menemukan hakikat. Menurut Syaikh Nawawi, orang yang sampai kepada hakikat akan memahami dengan mendalam hakikat segala sesuatu seperti menyaksikan nama-nama dan sifat-sifat Allah, menyaksikan Dzat dan rahasia-rahasia Al-Quran, rahasia-rahasia larangan, kebolehan dan ilmu-ilmu gaib.

Integrasi antara syariat, tarekat dan hakikat dalam konsep tasawuf Syaikh Nawawi diturunkan ke dalam sembilan wasiatnya untuk menempuh jalan wali. Wasiat tersebut yaitu:

1. Taubat
2. Qana'ah
3. Zuhud
4. Mempelajari ilmu syariat
5. Menjaga sunnah-sunnah
6. Tawakal
7. Ikhlas
8. Uzlah
9. Memperhatikan waktu

Konsep tasawuf Syaikh Nawawi ini berimplikasi terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di persekolahan, baik secara filosofis, pedagogis teoritis, maupun secara praktis.

Secara filosofis, hakikat Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak. Baik buruknya akhlak seseorang berasal dari hatinya. Jika hatinya baik, maka akhlak yang ditimbulkan akan baik. Sebaliknya, jika hatinya buruk maka akhlaknya pun akan buruk. Ilmu yang secara khusus mengkaji akhlak adalah ilmu tasawuf. Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dan itu sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu membentuk *Insān Kamīl*.

Implikasi secara pedagogis teoritis berkenaan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi Al-Quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Ruang lingkup ini merupakan turunan dari tiga aspek pokok dalam Islam yang ditekankan oleh Syaikh Nawawi dalam wasiatnya mengenai keharusan mempelajari ilmu syariat, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam ini dispesifikasikan ke dalam materi yang harus disampaikan oleh guru. Materi tersebut termaktub dalam

Standar Kompetensi (SK). Dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam itu, komponen yang kental dengan unsur tasawuf yaitu akhlak. Namun menurut Nawawi, seluruh aspek pokok ini merupakan satu kesatuan dan harus dipelajari secara utuh.

Selain Standar Kompetensi, di dalam kurikulum juga terdapat Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar memuat aspek yang harus diterima oleh siswa yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari ketiga komponen ini, aspek afektif sangat kuat hubungannya dengan unsur tasawuf. Hal itu karena wilayah kajiannya yang sangat erat, yaitu mengenai emosi dan hati. Karena hakikat Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak yang bersumber dari hati, maka aspek afektif harus selalu ada dalam setiap Kompetensi Dasar di setiap materi Pendidikan Agama Islam di persekolahan.

Adapun implikasi konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap Pendidikan Agama Islam secara praktis yaitu mengenai peran penting guru dalam membimbing muridnya. Nawawi menyebutkan bahwa mendidik merupakan pekerjaan mulia, yaitu menempati derajat pewaris Nabi. Dan penting bagi guru agar melandasi niatnya secara ikhlas dalam mendidik. Bahkan keikhlasan itu harus bisa ditularkan kepada muridnya.

Syaikh Nawawi juga mengungkapkan beberapa metode dalam belajar, di antaranya adalah metode keteladanan. Guru harus bisa memberikan contoh yang baik sehingga murid akan meneladani guru tersebut. Konsep keteladanan ini Nawawi contohkan dengan peran *muryid* dalam tasawuf.

Kemudian Syaikh Nawawi juga menjelaskan mengenai metode tanya jawab. Nawawi mengungkapkan bahwa seorang murid harus bertanya kepada gurunya mengenai masalah yang tidak dimengerti. Hal itu untuk menghindari kekeliruan dalam memahami.

Metode lain yang disebutkan oleh Syaikh Nawawi yaitu metode pengulangan. Syaikh Nawawi menjelaskan kepada para pelajar agar mengulang-ulang bacaan (*matan*) sebelum mendalami konten secara dalam (*syarah*).

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang kiranya bisa dijadikan masukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di persekolahan.

1. Pemerintah
  - a. Menyusun kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih menekankan kepada pembentukan Akhlak;
  - b. Mengadakan pelatihan kepada guru agar memahami hakikat Pendidikan Agama Islam secara utuh.
2. Prodi IPAI
  - a. Peneliti merekomendasikan kepada Prodi IPAI agar mengembangkan penelitian mengenai tasawuf lebih sempurna, khususnya tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani.
3. Guru PAI
  - a. Menjadi tauladan dan ikhlas dalam mendidik;
  - b. Memahami hakikat Pendidikan Agama Islam secara utuh.